

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengumumkan kasus positif covid-19 pertama di awal tahun 2020. Penyebaran virus covid-19 yang cepat telah menyebabkan perubahan operasional di berbagai industri di Indonesia, termasuk sektor pendidikan. Sekolah wajib melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan keputusan Kemendikbut tentang penyelenggaraan pendidikan pada masa covid-19 (No. 4 tahun kalender 2020).¹ Pembinaan merupakan upaya terbuka dan jujur untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW ke dalam benak anak-anak.² Karakter seseorang berkembang melalui internalisasi beberapa aturan yang dibuat sendiri dan digunakan sebagai landasan cara berpikir, dan berbuat.³ Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajar siswa benar dan salah; itu juga menanamkan kebiasaan positif sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan termotivasi untuk terlibat dalam perilaku pro-sosial. Tujuan pendidikan termasuk

¹ Surat edaran menteri no. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan selama covid-19

² Fajar Inayati, *Kiat Menjadi Pengajar Yang Sukses Dan Dicintai*, (Jakarta: Najla, 2007), hal. 95.

³ Hasan Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balit Bang, 2010), hal. 3.

menghasilkan generasi masa depan yang beralasan secara intelektual, bermoral tinggi, dan dilengkapi dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat⁴ Tujuan menyeluruh dari pengembangan karakter dalam komunitas pendidikan adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral tinggi yang dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang hubungan mereka dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka. Komunitas pendidikan ini dimungkinkan memiliki ruang lingkup regional, nasional, atau internasional.⁵ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang

⁴ Nur'asiah "Perang Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 6, No. 2, 2021, h 213. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>

⁵ Alimni Alimni, Alfauzan Amin, Muhammad Faaris, Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu, *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura*, Vol. 3. No. 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v3i1.4720>

terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.⁶

Karakter religious siswa mengalami kemunduran, oleh karena itu ada tiga pihak yang bisa mendukung untuk terbentuknya karakter religious yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religious juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain.⁷

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya menjadi hamba Allah serta sikap mengesakan Allah SWT dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sebagai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Fungsi tersebut jika dijabarkan antara lain, sekolah berfungsi sebagai tempat memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan ilmu, sebagai tempat untuk mewujudkan keterikatan integ rasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.

⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hal. 41

⁷ Dyah Sriwilijeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8

Islam tidak menggunakan standar apapun selain Al-Quran dan As-Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya perilaku manusia. Standar lain, seperti kesopanan manusia dan norma sosial umum (tradisi masyarakat), juga diperhatikan. Adalah mungkin bagi manusia untuk menentukan ukuran baik atau buruk dengan menggunakan pikiran rasionalnya sendiri.⁸ Pendidikan karakter adalah proses menanamkan seperangkat nilai inti menghormati Tuhan, diri sendiri, orang lain, komunitas, dan negara kepada sekelompok anak muda melalui lembaga pendidikan formal dan informal.⁹ Nabi Muhammad SAW, selalu menjadi tokoh sentral dalam pendidikan karakter, menjadi teladan bagi orang-orang di mana pun. Sebab, sebagaimana dijelaskan Achmad Mubarak, akhlak adalah keadaan otak seseorang yang melahirkan perbuatan, dimana perbuatan itu dapat berkembang dengan sedikit usaha dan tanpa mengkhawatirkan potensi untung atau rugi.¹⁰

Tidak ada makhluk lain di dunia ini yang lebih terpuji akhlaknya selain Nabi Muhammad SAW. Sepanjang mereka adalah pengikutnya, umat Islam memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan karakter Beliau saat menjelaskannya

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY. cet. IV, 2004), hal. 4.

⁹ Wiyani Ardi Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Teras (Depok Sleman Yogyakarta 2012), hal. 03

¹⁰ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2001), h.14

kepada umat Islam lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah juga memerintah manusia agar berkata baik, (Q.S. Al-Baqarah: 83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْبِالِدِينَ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya:“ Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kitab-kitab tuntunan Islam telah menganugerahkan kepada Rasulullah SAW standar akhlak yang patut diteladani, menjadikan hidupnya teladan bagi umat Islam lainnya untuk diikuti. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, karena karakter seseorang berfungsi sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan dalam usaha sehari-hari seseorang.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلَّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Nasihat dari hadis ini adalah untuk melindungi diri dari kata-kata yang berbahaya atau tidak berarti. Karena salah satu tanda seorang muslim yang baik adalah membuang barang-barang yang tidak bermanfaat. Ungkapan "Lidah benar-benar tidak bergeming" adalah pepatah umum. Namun, kerugian yang ditimbulkan oleh lidah sangat besar, seperti banyaknya hewan peliharaan besar yang menderita akibat ucapan yang tidak diperhitungkan dengan baik, banyaknya hati yang hancur akibat ucapan yang sembarangan, dan banyaknya komunitas muslim yang gagal. Untuk benar menghargai pentingnya nasihat ini. Apakah doa memanggil Ridha Allah atau murka-Nya tergantung pada konteksnya. Firman Allah Q.S. Al-Ahzab: 70

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”

Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk berbicara kecuali jika kata-katanya mengandung kebaikan, jika dia memiliki keraguan tentang apakah kata-katanya mengandung kebaikan atau tidak, maka mereka harus menahan diri untuk tidak berbicara. Demikian juga, kegagalan menjaga lisan seseorang dapat berakibat fatal bagi individu tersebut; itu dapat mempercepat penurunan seseorang ke dalam keputusan dan perbudakan proses berpikir irasional.

Namun, kejadian di lapangan di SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah mengungkapkan bahwa siswa di sana masih memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang kurang baik. Misalnya, siswa kadang-kadang berbicara terlalu keras, baik kepada teman sebayanya atau kepada gurunya, menyebabkan guru harus menegur mereka dan mengalihkan perhatian saat di kelas. Berdasarkan hasil awal observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Agustus, bahwa masih terdapat beberapa kendala dan perilaku siswa-siswi di sekolah setelah new normal, dikatakan demikian karena pada saat belajar guru masih belum maksimal dalam mengajarkan peserta didik karena waktunya terbatas dengan banyaknya kelas guru mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang berantem disekolah, ribut dikelas saat diberikan tugas

oleh guru, Contoh lainnya yaitu berkata kasar dengan teman, dan suka mengatakan temannya dengan perkataan yang kurang enak di dengar “woi ceking” (hai kurus), “kaba ini bigal nian” (kamu ini bodoh nian). Itu hanya beberapa contoh kurangnya kesantunan siswa dalam berbahasa. Agar penelitian ini berkembang dengan cara yang bermanfaat dan memberikan hasil yang diinginkan, masalah dibatasi pada Pembinaan pendidik dalam menghadapi karakter sopan santun dalam berbicara siswa di SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah.¹¹

Saya dapat membuktikan bahwa ada perasaan puas yang berbeda pada kelelawar ketika kata makian diucapkan. Namun, pada kenyataannya, ada siswa tertentu yang berakhir di buku hitam karena perilaku buruk di sekolah dan diperingatkan agar tidak menggunakan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Ini karena keunggulannya dalam masyarakat dan perannya sebagai ukuran akhlak seseorang; namun, akibat kurangnya kendali atas kata-kata sendiri dapat menyebabkan kesalahpahaman, miskomunikasi, dan bahkan kekerasan. Krisis moral dan akademik kini melanda siswa SMPN 3 Bengkulu Tengah.

Mengingat pentingnya perkembangan moral dan etika siswa sebagai generasi penerus, peneliti berupaya

¹¹ Hasil observasi, Puji Lestari Agustus 2021

menyelidiki penyebab penggunaan bahasa yang tidak masuk akal oleh siswa, perkembangan karakter mereka, dan topik terkait lainnya di bawah satu tema menyeluruh **“Pembinaan Karakter Religius pada Siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat dipecah menjadi beberapa kategori berikut berdasarkan masalah yang telah disajikan di atas:

1. Bagaimana bentuk pembinaan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bengkulu Tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina karakter siswa di SMPN 3 Bengkulu Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pembinaan karakter yang dilakukan setelah new normal di SMPN 3 Bengkulu Tengah
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina Karakter siswa di SMPN 3 Bengkulu Tengah

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini sangat berharga untuk memperluas pemahaman kita tentang dunia dan banyak misterinya.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan praktis untuk pengembangan kepribadian siswa di SMPN 03 Bengkulu Tengah.
- c. Bagi para akademisi untuk memperluas pemahaman mereka dan memperluas pengetahuan mereka tentang literatur akademik tentang masalah pengetahuan dan sains.
- d. Dana tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi dan penyemangat bagi pejabat sekolah untuk terus berupaya meningkatkan prestasi siswa, khususnya di bidang integritas akademik.

